

Analisis Hambatan Belajar Tatap Muka Terbatas Selama Masa Pandemi Mata Pelajaran Matematika Operasi Hitung Pembagian Kelas IV A di SD Negeri Mejing 2 Ambarketawang Gamping

¹Fildza Malahati, ²Maemonah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21204082002@student.uin-suka.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, maimunah@uin-suka.ac.id

Abstract

This study discusses the issue of the obstructed learning process due to Covid-19 and the Community Activities Restrictions Enforcement that requires conventional learning interactions to be turned online, which causes some students to have difficulty learning mathematics. This study aims to analyze the causes of difficulty in learning mathematics about division due to the very limited learning-teaching activities and the students' unideal psychological condition. This study used descriptive quantitative research method. The research subject was a homeroom teacher and 30 4th-grade students at Elementary Public School of Mejing 2. To collect data, the researchers used a test, a questionnaire, and a random sampled interview. The collected data was then analyzed quantitatively and descriptively. The researchers focused on three classifications of learning difficulties. It was found that 13.3% of students experienced symptoms of learning disorders with symptoms of difficulty in understanding concepts, materials, and mathematical formulas. Then, 26.6% of students experienced learning dysfunction as indicated by the school scores below the minimal scores required and low learning motivation. Finally, another 46.6% experienced symptoms of under achiever, which is that the average school scores were more or less the same as the minimal scores required. Based on the description above, it is certain that during Covid-19 students of Elementary Public School of Mejing 2 have experienced difficulty in learning mathematics.

Keywords: Learning, Division, Learning Difficulty Factors

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan yang sangat terbatas dikarenakan pandemi Covid-19 dan kebijakan PPKM, sehingga interaksi belajar konvensional berubah menjadi daring yang menyebabkan beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penyebab kesulitan belajar matematika operasi hitung pembagian yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan sekolah yang sangat terbatas dan kondisi psikis pada diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan subjek penelitiannya adalah seorang wali kelas dan 30 peserta didik kelas IVA SD Negeri Mejing 2. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen tes, angket dan wawancara sampel secara acak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Peneliti memfokuskan tiga klasifikasi kesulitan belajar demi mengoptimalkan penelitian ini. Ditemukan, 13,3% peserta didik yang mengalami gejala learning disorder dengan gejala kesulitan memahami konsep, materi dan rumus pelajaran. Kemudian, 26,6% peserta didik mengalami learning disfunction yang ditunjukkan dengan indikator capaian

nilai yang berada dibawah KKM serta motivasi belajar rendah. Terakhir, ditemukan 46,6% lainnya mengalami gejala under achiever yaitu kemampuan belajar rata-rata dengan nilai KKM.- Berdasarkan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika operasi pembagian di SD Mejing 2 selama pandemi.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Operasi Hitung Pembagian, Faktor Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya bertujuan untuk menumbuhkan suatu perubahan dari dalam diri peserta didik. Menurut Rizma menyatakan bahwa “pembelajaran melibatkan perubahan” (Fithri, 2016). Sehingga dapat diartikan belajar adalah sebuah tindakan untuk mendapatkan perubahan dalam bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Jadi perubahan tingkah laku tersebut timbul karena stimulus atau rangsangan yang menimbulkan respons untuk saling berinteraksi. Sedangkan, menurut Burton juga menjelaskan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang disebabkan adanya interaksi antar individu atau lingkungan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya” (Zubaidah Amir, Risnawati, 2015). Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu tindakan sistematis dan terarah yang bertujuan untuk memberikan pengajaran demi mencerdaskan generasi bangsa dan mengembangkan kesadaran dalam bertingkah laku. Tujuan belajar mengajar hanya dapat dicapai melalui keaktifan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisiknya tetapi juga dalam hal psikiatrianya (kejiwaan). Jadi, pembelajaran diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar, dan sistematis untuk mengubah sikap atau perilaku demi mengembangkan mutu pendidikan pada diri peserta didik melalui sebuah lembaga pendidikan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan interaksi guru terhadap peserta didik baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka mencapai kompetensi dasar (KD) (Rusman, 2017). Sehingga tujuan pendidikan adalah mengembangkan segala aspek yang dimiliki

peserta didik, pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang diadakan secara langsung oleh lembaga pendidikan yang sudah dikenal dan diketahui sebagai pusat pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang memberikan kontribusi dan peran besar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Haerullah, 2020). Sehingga, pendidikan formal memiliki proses belajar mengajar yang sistematis dan terarah sesuai kebijakan dan kurikulum yang berlaku. Pendidikan formal memiliki jenjang atau tingkatan pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik yaitu TK atau pendidikan pra-sekolah, SD/MI sebagai pendidikan dasar, SMP/MTs sebagai pendidikan menengah bawah, SMA/MA sebagai pendidikan menengah atas.

Dengan adanya sekolah sebagai unit pendidikan formal, peserta didik dapat mengembangkan potensinya untuk belajar berbagai macam pelajaran, seperti pengetahuan praktis, keterampilan dan etika. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah mengharuskan setiap pendidik atau guru untuk mengembangkan kemampuan belajar semua peserta didiknya agar memperoleh hasil belajar akademik dan non-akademik yang baik. Guru dan peserta didik memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar (Supena & Munajah, 2020). Sehingga, kesuksesan belajar di sekolah sangat bergantung pada interaksi pembelajaran guru dan murid di kelas. Nyatanya, tidak semua peserta didik memahami seluruh mata pelajaran yang ada dengan sempurna, sehingga ditemukan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Dengan kata lain, setiap peserta didik memiliki minat dan bakatnya yang beragam,

yaitu peserta didik juga memiliki kemampuan belajar yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap usia operasional konkret yang memiliki perilaku belajar seperti cara pandang objektif, berpikir secara operasional, mengklasifikasikan benda-benda, menghubungkan prinsip ilmiah sederhana dan memahami konsep-konsep abstrak (Bukhori, 2018). Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, lingkungan yang mempengaruhi perkembangan belajarnya. Keberagaman kemampuan inilah yang menjadi tantangan besar terhadap guru untuk meningkatkan mutu pengajaran dengan memberikan metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami karakteristik pada setiap peserta didiknya, sehingga hal itu diharapkan sebagai bekal untuk menentukan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Guru haruslah bisa menggunakan metode yang sesuai dengan kesulitan pada setiap peserta didiknya (Ardy Lestary Awaluddin Rasyid, 2019).

Perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik menimbulkan dinamika pada capaian pembelajarannya. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang menghadapi suatu kendala atau kesulitan belajar pada pelajaran tertentu. Kesulitan dalam belajar juga disebut sebagai suatu keadaan dimana pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya ditimbulkan syarat dan situasi yang tidak mendukung (Atieka, 2016). Peserta didik dalam suatu unit pembelajaran yaitu sebuah keadaan yang dimana peserta didik tidak mampu menerima pembelajaran secara maksimal karena mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar biasa diklaim sebagai ketidakmampuan belajar *learning disability* atau *learning barrier* merupakan situasi yang merusak atau mempersulit peserta didik pada saat mendapat materi pembelajaran sinkron menggunakan materi akademik. Hal tersebut merupakan hal generik yang selalu dihadapi sang setiap

peserta didik mana pun. Bahkan, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar merupakan hal yang umum ditemukan di setiap sekolah (Munirah, 2015).

Kesulitan belajar hampir ditemui diseluruh mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika. Tantangan belajar matematika memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari pada mata pelajaran umum, karena matematika menuntut peserta didik untuk dapat menguasai berbagai konsep, materi dan rumus dari berbagai operasi hitungnya. Sehingga, matematika memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan kematangan pola pikir Peserta didik, karena matematika merupakan pelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik (Joko Siswoyo, 2015). Sehingga, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Kompetensi dasar (KD) pada pelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan secara matematis (Endang Sulistyowati, 2009).

Pada pelajaran matematika di SD Mejing 2, skor KKM atau Kriteria Ketuntasan pada mata pelajaran umum adalah nilai 70, namun pada mata pelajaran matematika hanya berskor nilai 55 demi memudahkan ketercapaian akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa pelajaran matematika memiliki kesulitan lebih tinggi, sehingga batas ketuntasannya harus diturunkan.

Zubaidah dan Risnawati mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika adalah kesulitan peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang mempunyai banyak variabel operasi hitung seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), Perkalian (x) dan pembagian (:) dan lain sebagainya sehingga hal ini merupakan suatu tantangan untuk peserta didik memahami pembelajaran matematika (Zubaidah Amir, Risnawati, 2015). Walaupun pengajaran matematika yang diberikan oleh guru sudah cukup baik, hanya saja, masih

dijumpai beberapa peserta didik yang belum bisa memecahkan persoalan tentang materi yang sudah diajarkan (Nari & Musfika, 2016). Sehingga, Untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik pada satuan pendidikan dasar seperti SD atau MI hingga di jenjang yang lebih tinggi menggunakan indikator penilaian atau prestasi akademik. Jadi, beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika dapat ditandai dengan indikator keberhasilan pembelajaran seperti skor nilai matematika yang rendah atau tidak mencapai nilai KKM.

Menurut Wood menyebutkan bahwa kesulitan belajar matematika memiliki beberapa bentuk seperti; kesulitan membedakan angka, simbol, dan bangun, kesulitan mengingat rumus, kesulitan berpikir abstrak, dan kesulitan metakognisi atau kesulitan mengidentifikasi algoritma persoalan matematika (Untari, 2014). Dalam pembelajaran matematika, masalah dasar dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga tingkat penguasaan pembelajaran pun berbeda-beda (Muntari, 2015). Sedangkan keberhasilan pembelajaran yaitu sebuah kesatuan yang terdiri dari unsur individu, bahan, fasilitas, peralatan dan prosedur implementasi yang saling terkait untuk mencapai suatu tujuannya (Oemar Hamalik, 2010). Sehingga, untuk mengetahui penyebab yang mempengaruhi kesulitan belajar bisa dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kondisi psikis individunya atau disebut juga faktor internal dan lingkungan sekolahnya sebagai faktor eksternalnya.

Faktor kesulitan belajar eksternal adalah faktor luar yang berhubungan dengan keadaan komunitas atau lingkungannya pada setiap diri peserta didiknya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Jadi, faktor eksternal kesulitan belajar yaitu kondisi yang berasal dari luar pribadi peserta didik, meliputi semua situasi dan keadaan lingkungan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu penyebab utama kesulitan belajar saat ini adalah kehadiran sebuah virus yang menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia yaitu virus *Corona* atau

Covid-19. Virus ini sangat mudah menular dan menyerang organ pernafasan manusia. Bahkan di bulan Desember 2021, terdapat sebanyak 4,26 juta orang di Indonesia yang telah terjangkit akibat virus ini, hal ini menyebabkan Indonesia berada di urutan 4 negara dengan kasus penularan tertinggi (Cindy Mutia Annur, 2022). Hal ini menimbulkan masalah-masalah baru pada seluruh aktivitas keseharian manusia tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah pun melakukan berbagai tindakan untuk menanggulangi persebaran virus melalui Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dengan menerbitkan penetapan status level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 2022. Jadi kebijakan pembatasan diterapkan di beberapa daerah dengan pembagian level 1 hingga 4 berdasarkan tingkat persebaran virusnya (Kompas, 2022).

Agar lembaga pendidikan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya kembali, pemerintah membuat kebijakan tentang Pembelajaran Tatap Muka di masa pandemi yaitu aturan Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 (Kemendikbud RI, 2021). Kebijakan tersebut menetapkan aturan perubahan metode konvensional atau Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi dua metode yaitu, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada daerah berlevel 1-3 dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di daerah yang diberlakukan PPKM berlevel 4 (Kemendikbud RI, 2021). Dalam lingkungan sekolah yang terbatas ini mengakibatkan interaksi dalam belajar mengajar tidak bisa dilakukan secara optimal karena terdapat halangan untuk tidak berinteraksi seperti yang biasa dilakukan (Masyithoh & Arfinanti, 2021)

Penelitian yang diselenggarakan oleh Nissa dan Haryanto di tahun 2020 menjelaskan bahwa pelaksanaan belajar mengajar masa pandemi harus menghadapi keterbatasan kondisi, tempat dan waktu pembelajaran sehingga, membuat teknis pelaksanaan pembelajaran menjadi merepotkan dan proses belajar mengajar kurang

optimal dikarenakan durasi pembelajaran yang terbatas. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yaitu sebuah pembatasan hubungan guru dengan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar di kelas, namun dengan berbagai aturan khusus. Yaitu aturan kesehatan yang ketat seperti kewajiban vaksinasi, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Serta pembatasan kehadiran peserta didik yang juga diatur hanya berisi 50% dari suatu kelas (Kemendikbud RI, 2021).

Mekanisme rotasi atau penggantian kehadiran peserta didik juga menggunakan dua metode, pertama yaitu sistem pembagian shift pagi dan shift siang. Kedua adalah sistem pembagian hari, yaitu peserta didik menghadiri Pembelajaran Tatap Muka bergantian setiap satu hari. Sedangkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini hanya dilaksanakan selama 3 jam dan hanya dilangsungkan 2 atau 3 kali dalam seminggu. Dikarenakan minimnya interaksi yang bisa dilakukan di sekolah membuat situasi belajar menjadi kurang nyaman. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya kasus penularan virus di beberapa daerah, maka daerah yang berstatus PPKM level 4 dilaksanakan aturan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau secara daring dari rumah. Aturan tersebut mengharuskan lembaga pendidikan merubah strategi belajarnya dari metode konvensional atau pembelajaran langsung menjadi pembelajaran secara tidak langsung seperti dalam jaringan atau daring (online). Sehingga, pembelajaran secara daring harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajarannya (Ardy Lestary Awaluddin Rasyid, 2019).

Faktor utama yang dibutuhkan pembelajaran secara daring adalah adanya akses internet (Bušelić, 2017). Pembelajaran secara daring menggunakan media pembelajaran digital berbasis internet seperti aplikasi *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom* dan sebagainya untuk *host*. Walaupun, pembelajaran secara daring berjalan efisien karena tidak terbatas lagi pada batasan ruang. Pembelajaran secara daring juga tidak memerlukan biaya yang banyak, bisa dilakukan dari rumah, dan materi yang

diberikan bisa dikembangkan secara mandiri (Prijuwuntato & Wardhani, 2021). Akan tetapi berbagai kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini seperti gangguan sinyal, kondisi perangkat gawai yang berbeda-beda, SDM orang tua murid belum siap mengoperasikan aplikasi atau platform dan metode belajar daring yang berbasis pada tugas kurang menarik bagi peserta didik dikarenakan tidak dapat melakukan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran secara daring juga dinilai kurang efektif. Terdapat beberapa peserta didik yang menggunakan internet tidak secara optimal, sehingga membuat Peserta didik memiliki kecemasan dan tertekan pada pembelajaran secara daring, (Oktawirawan, 2020). Jadi, tanpa pengawasan dan bimbingan guru maka Peserta didik tidak bisa berkembang dengan baik. Walaupun demikian, terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar pada keterbatasan signal, serta sebagian juga mengalami stress yang disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan pada pembelajaran daring (Chaterine, 2020).

Sedangkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar bersumber dari keterbatasan belajar oleh individu itu sendiri. Betty dalam Syarifan dalam (Syarifan Nurjan, 2016) juga menjelaskan tentang kesulitan belajar merupakan suatu bentuk hambatan yang bersumber dari keterbatasan fisik atau psikis meliputi kemampuan dasar seperti penggunaan bahasa, lisan atau tulisan. Keterbatasan belajar pada individu peserta didik tersebut bisa disebabkan oleh kematangan usia peserta didik dan pada kondisi psikisnya (mental) itu sendiri. Pada pendidikan sekolah dasar, umumnya peserta didik merupakan anak-anak yang berusia berkisar 7 hingga 12 atau 13 tahun. Jean Piaget dalam (Henruman, 2008) mengatakan bahwa peserta didik yang berada dalam fase operasional konkret merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun mereka masih terikat dengan konsep lainnya. Sedangkan, jenjang

Taman Kanak-kanak (TK) sudah sangat tidak selaras dengan jenjang pendidikan sekolah dasar, sehingga pembelajaran pada sekolah dasar menuntut peserta didiknya bisa mengembangkan kemampuan seperti kognitif, bahasa, etika dan psikisnya dengan metode yang tepat (Ibnu et al., 2020). Sehingga, peserta didik sekolah dasar (SD) umumnya sudah mampu memahami dan mengoperasikan berbagai konsep belajar dan memadukannya menjadi sebuah pemahaman individu. Walaupun begitu, masih dijumpai beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar terutama pada peserta didik yang baru memasuki jenjang kelas 1 dan 2 bahkan hingga pada kelas 3 dan 4 sekolah dasar. Umumnya, mereka mengalami kesulitan belajar yang disebabkan adanya ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar dengan sempurna. Jadi, usia peserta didik mempengaruhi kemampuan belajar dalam berpikir dan mengolah pengajaran dengan benar. Sedangkan, Salah satu hambatan lainnya adalah kelemahan pada psikis seperti kemampuan motorik ringan, gangguan emosional atau faktor eksternal yang tidak mendukung.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masalah pada diri peserta didik, yaitu aspek kognitif atau ranah cipta, seperti kecerdasan peserta didik berkapasitas rendah, yaitu peserta didik memiliki IQ yang kurang dari 90 termasuk golongan psikis yang lemah (*mentally defective*) (Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, 2018). Kemudian, aspek afektif atau ranah selera, seperti emosi dan sikap peserta didik yang tidak stabil, yaitu kondisi mental peserta didik yang sering berubah walaupun tidak terkena suatu stimulus atau rangsangan sekalipun. Usia Peserta didik sekolah dasar merupakan masa anak-anak awal hingga akhir, sehingga untuk menentukan kecerdasan emosionalnya tidak bisa diukur melalui usia yang dimiliki, tetapi saja Peserta didik memerlukan bimbingan yang tepat dari keluarga untuk mengelola emosi. (Ladubasari & Sriastria, 2018). Hal ini membuat proses pembelajarannya menjadi

terganggu dikarenakan ketidak stabilan psikis yang membuat peserta didik menjadi sulit untuk berkonsentrasi bahkan bisa melakukan tindakan-tindakan agresif. Terakhir, aspek psikomotor atau ranah karsa, seperti panca indera seperti penglihatan dan pendengaran (Muhibbin Syah, 2015).

Hambatan pada fisik peserta didik yang menurunkan kemampuan pemahaman pembelajaran dan menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan untuk menerima suatu materi seperti memiliki mata yang rabun sehingga membutuhkan alat bantu seperti kaca mata dan ruangan belajar memiliki cukup sinar agar bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal. Jadi berbagai keterbatasan fisik dan psikis mengakibatkan kesulitan belajar dalam suatu pelajaran di sekolah. Sedangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, pendidik menekankan peserta didik untuk dapat menguasai kemampuan berhitung, seperti operasi hitung pembagian (:). Pembagian merupakan satuan hitung dengan membagi bilangan dengan metode penyelesaian tertentu, salah satunya yang paling sederhana adalah dengan pengurangan berulang atau cara bersusun pendek, yaitu bilangan dikurangi dengan bilangan yang bernilai tempat sama (Oktavianti, 2013). Akan tetapi, untuk menguasai operasi pembagian (:) terlebih dahulu membutuhkan menguasai kemampuan variabel operasi yang lain seperti penjumlahan (+), pengurangan (-) dan perkalian (x) yang tidak memiliki tingkat kompleksitas tersendiri yang memerlukan kesiapan psikis dan fisik peserta didik. Piaget menyarankan, dalam mengajarkan matematika kepada peserta didik terutama sebelum tahap operasi formal, harus menekankan pada kegiatan, latihan, dan penggunaan metode atau teknik penyelesaian (Paul Suparno, 2001). Sehingga, seorang pendidik haruslah memahami keadaan peserta didiknya berdasarkan usianya dan kondisi mental, kemudian memformulasikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Akan tetapi, lingkungan sekolah yang memiliki interaksi terbatas di masa pandemi

ini mengakselerasi kesulitan belajar, karena guru tidak bisa secara langsung memberikan pemahaman kepada peserta didiknya secara langsung. Sehingga, kesulitan belajar muncul dikarenakan keterbatasan lingkungan belajar dan keadaan psikis individu atau ketidakmampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran dengan sempurna. Sehingga menghasilkan capaian atau keberhasilan pembelajaran yang rendah. Hal tersebut ditimbulkan oleh beberapa alasan, termasuk salah satunya lantaran sulitnya peserta didik dalam mendapat materi pelajaran matematika dan faktor lainnya lantaran ketidakmampuan peserta didik untuk memecahkan soal matematika (Sholekah et al., 2017).

Sedangkan kesulitan belajar matematika adalah fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik yang ditandai dengan adanya penurunan prestasi akademik atau prestasi belajar terhadap mata pelajaran matematika, di sekolah kita dapat menemukan kesulitan belajar yang beraneka macam (Ajizah et al., 2021). Sehingga seorang pendidik haruslah memahami jenis dan indikator kesulitan belajar yang dialami dalam diri peserta didiknya khususnya pada mata pelajaran matematika menggunakan pendekatan psikologi yaitu: (1) *Learning disorder*; (2) *Learning Disfunction*; (3) *Under Achiever*; (4) *Slow Learner*; (5) *Learning Disabilities*. Nuraeni and Syihabuddin, dalam "Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Dengan Pendekatan Kognitif."

Pertama, *Learning disorder* atau kecacauan belajar merupakan keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu diakibatkan karena munculnya respons yang saling bertentangan atau berlawanan. *Learning disorder* terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan membaca, mengeja atau kemampuan berhitungnya, meskipun semua kecerdasan atau kemampuan berpikir mereka tidak ada yang terganggu (Arrhenius et al., 2021). Jadi pada dasarnya, peserta didik mengalami kecacauan belajar dan kondisinya tidak terganggu, akan tetapi pembelajaran terhambat oleh respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar

yang ia capai lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contohnya, ketika peserta didik sudah menguasai konsep hitung seperti perkalian dan pembagian, mereka juga mengalami kesulitan ketika mempelajari materi baru seperti mengerjakan soal statistika yang memerlukan kemampuan logika disamping kemampuan berhitung saja.

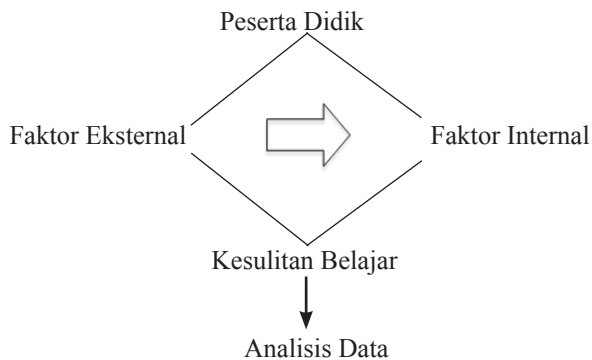
Kedua, *Learning Disfunction*, merupakan suatu gejala yang dimana proses belajar peserta didik tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik, meskipun peserta didik tersebut tidak menunjukkan subnormalitas mental, atau gangguan psikologis. Terkadang terdapat beberapa anak yang memiliki kesulitan melihat sehingga membuat mereka kesulitan belajar khususnya membaca (Bowen, 2002). Hal ini disebabkan adanya proses belajar mengajar yang tidak dapat berfungsi secara optimal seperti penyakit rabun mata pada peserta didik sehingga guru yang belum mampu mengajar dengan baik. Contohnya, semua peserta didik diajarkan materi matematika bangun datar tetapi peserta didik tidak belum mampu menguasai materi skala dikarenakan belum menguasai pengajaran tersebut..

Ketiga *Under Achiever* mengacu pada peserta didik yang sebenarnya memiliki tingkat potensi kecerdasan yang di atas normal, namun capaian belajar relatif rendah. Contoh: peserta didik yang sangat unggul (IQ = 130-150), tetapi prestasi belajar mereka biasa-biasa saja atau bahkan sangat rendah. Dalam sebuah komunitas pendidikan, terdapat peserta didik berbakat dan peserta didik yang tidak berbakat, mereka yang tidak berbakat disebut sebagai *Under Achiever* (Chere & Hlalele, 2014). Jadi peserta didik *Under Achiever* merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis rendah sehingga menyulitkan mereka untuk mendapatkan prestasi belajar. Hal ini membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk bisa mempelajari berbagai macam variabel matematika seperti materi pecahan dan skala matematika.

Keempat, *Slow Learner* atau lambat belajar merupakan kegiatan pembelajaran

peserta didik yang lambat dalam memahami proses pembelajaran, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan kelompok peserta didik lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tinggi. *Slow Learner* adalah mereka yang tidak mampu menghubungkan kompleksitas dalam permainan ataupun tugas. Mereka membutuhkan stimulus dan dorongan dari luar hanya untuk menuntaskan tugas sederhana. Mereka dikenal juga sebagai peserta didik yang lamban untuk menangkap pelajaran atau disebut keterbelakangan (Korikana, 2020). Jadi, *Slow Learner* adalah peserta didik yang mengalami kendala keterbelakangan dalam belajar yang menghambat mereka untuk menguasai sesuatu secara mandiri. Seperti peserta didik yang mempelajari materi perkalian dan pembagian membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada peserta didik lainnya untuk mendapatkan pemahaman dari materi tersebut. Sehingga peserta didik yang mengalami *Slow Learner* menjadi tertinggal dalam proses belajar mengajarnya.

Kelima adalah *Learning Disabilities*, yaitu ketidakmampuan untuk belajar yang mengacu pada gejala di mana peserta didik tersebut tidak dapat belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang didapatkan berada di bawah potensi intelektual mereka. Keadaan lingkungan-emosional peserta didik menyebabkan kesulitan belajar dalam mengembangkan kemampuan belajarnya seperti membaca dan berhitung (Aro et al., 2021). Kegagalan lingkungan dan psikis peserta didik untuk mengembangkan kesetabilan dalam diri bisa mempengaruhi kemampuan nya untuk belajar seperti kemampuan membaca dan berhitung. Hal tersebut dipengaruhi masalah kesehatan psikis seperti yang disebabkan oleh asupan makanan bergizi yang kurang sehingga membuat pertumbuhan peserta didik menjadi terganggu bahkan tidak berkembang. maka pada anak usia 7 tahun diharapkan mampu menguasai materi penjumlahan dan pengurangan dasar tetapi tidak mampu menguasainya dikarenakan keterbelakangan mental (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Relevansi dengan penelitian terkait, yang pertama dilakukan oleh M. Fahmi Arifin, Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin dengan judul “Kesulitan Belajar Peserta didik dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD/MI” pada tahun 2020. Dia menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Namun, pada pelajaran matematika SD/MI ditemukan kesulitan yang dirasakan oleh sebagian besar peserta didik. Sehingga guru haruslah mampu mengatasi hambatan tersebut dengan cara yang tepat yaitu mengetahui jenis kesulitan belajar, faktor penyebabnya dan penanganan yang dilakukan. M.Fahmi Arifin menjelaskan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh dua jenis faktor yang berasal dari kemampuan kognitif Peserta didik dan kondisi lingkungannya. Peneliti melakukan sebuah observasi agar mampu mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami Peserta didik melalui instrumen tes sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengembangkan kegiatan belajar. Setelah mendapatkan hasil diagnostik dari nilai sebagai data, kemudian seorang pendidik haruslah memberikan bimbingan serta remedial pada pembelajaran matematika, mengadakan sosialisasi Belajar dari rumah atau BDR, menggunakan media digital sebagai sarana penunjang pembelajaran yang efektif dan efisien dan melaksanakan Kurikulum Ketahanan Diri pada masa pandemi. Hal itu digunakan sebagai

solusi untuk membantu Peserta didik mengatasi kesulitan belajar matematika SD/MI.

Pada penelitian kedua yang berjudul “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Ety Mukhlesi Yeni pada tahun 2015. Ety Mukhlesi mengatakan bahwa setiap Peserta didik memiliki perbedaan karakter seperti perbedaan intelektual. Sehingga, sebagian Peserta didik ada yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan adapula yang di atas rata-rata. Ketika terdapat peserta didik yang tidak mendapatkan prestasi yang memuaskan maka disebut juga mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar berarti ketidakmampuan Peserta didik untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru, terutama pada pelajaran matematika yang dianggap lebih sulit. Jadi, seorang guru haruslah memantau perkembangan Peserta didiknya sehingga, bisa memberikan perhatian khusus pada Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar matematika disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal yaitu kesulitan belajar bersumber dari dalam diri yaitu fisiologis berupa gangguan pada tubuh yang memiliki keterbatasan pada fisik dan kondisi intelegensi, yaitu keadaan psikologis dasar atau kondisi neurologis pada pemahaman dan pemakaian bahasa yang disebutkan penyakit disleksia. Sedangkan, kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia yang bersumber pada gangguan saraf yang menyulitkan Peserta didik memahami konsep abstrak dan keterampilan menghitung dengan baik. Kelalaian tersebut menyebabkan ketidakmampuan Peserta didik untuk memperoleh intelegensi normal pada umumnya. Sedangkan, faktor eksternal kesulitan belajar matematika bersumber dari pengajaran guru (pedagogi) yang menggunakan metode belajar yang monoton, kaku dan tidak menarik, serta sarana di lingkungan sekolah yang kurang nyaman membuat Peserta didik memiliki motivasi belajar rendah.

Berikutnya adalah penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muh, Yazid dengan judul “Sebuah Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Sekolah Dasar” pada tahun 2020. Muh.

Yazid menyatakan bahwa pelajaran matematika merupakan suatu ilmu yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, akan tetapi terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal tersebut harus diperhatikan secara khusus oleh guru, BK dan bahkan lingkungan sekolah, karena matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai hingga pendidikan lanjut. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Kesulitan belajar matematika bukan disebabkan oleh ketidakmampuan Peserta didik untuk belajar, tetapi karena kondisi yang tidak mendukung kesiapan belajarnya. Observasi yang dilakukan di SD Melati Desa Krumut kelas 5 pada tanggal 28 Februari 2020 menjelaskan bahwa sebagian Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika yang ditandai dengan skor nilai dibawah KKM yaitu 60. Terdapat dua faktor utama penyebab kesulitan belajar matematika yang bersumber dari kondisi psikologis individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Kelainan pada kondisi psikologi seperti gangguan psikomotor indra penglihatan dan pendengaran menyebabkan gangguan pada kondisi emosional dan tingkah laku peserta didik. Sedangkan lingkungan keluarga faktor sosial di rumah disebabkan oleh kondisi hubungan rumah tangga yang kurang harmonis dan ekonomi rendah. Di sekolah, sarana dan prasarana yang ada membuat kegiatan belajar menjadi nyaman dan lancar, akan tetapi jika sarana dan prasarananya buruk maka mengganggu proses belajar mengajar Peserta didik kelas 5 SD Melati Desa Krumut.

METODE PENELITIAN

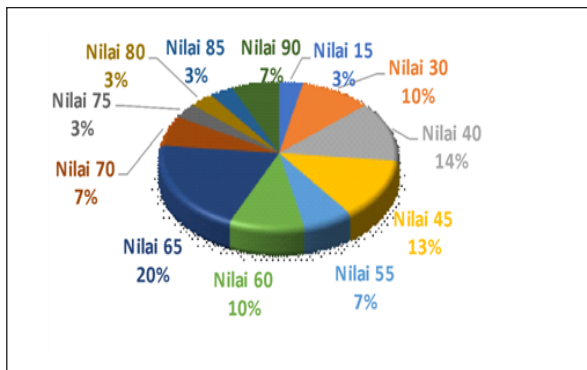
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang menggunakan instrumen-instrumen tertentu untuk mengukur suatu gejala tertentu dan diolah menjadi data statistik (Mulyadi, 2019). Jadi, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan, mengolah dan mengklasifikasi data atau sampel ke dalam bentuk data angka, kemudian disajikan

dalam bentuk deskripsi hasil temuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A sebanyak 30 dan seorang guru kelas IV A SD Negeri Mejing 2 Ambarketawang Gamping pada bulan Februari - Maret 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penyebaran tes dan angket kepada seluruh peserta didik kelas IV A, melakukan serta wawancara sampel. Setelah melakukan melakukan pengumpulan dan pengamatan pada peserta didik yang sedang mengerjakan tes dan angket yang disediakan, selanjutnya penelitian ini juga menggunakan instrumen wawancara kepada guru kelas dan sebagian peserta didik kelas IV A sebanyak 10 orang dipilih secara acak. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis data yang bersifat pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (statistik deskriptif) menggunakan data persentase (%) dan deskripsi hasil statistik yang didukung oleh hasil analisis observasi wawancara (Mulyadi, 2019). Hasil pengamatan instrument tes, angket dan wawancara subjek penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan, analisis persentase ini digunakan untuk melihat hasil atau nilai yang diperoleh dari hanya bersumber dari instrumen angket tes yang diberikan oleh peserta didik. Kemudian, disajikan ke dalam bentuk data angka atau persentase (%) yang diolah menjadi sebuah diagram atau tabel.

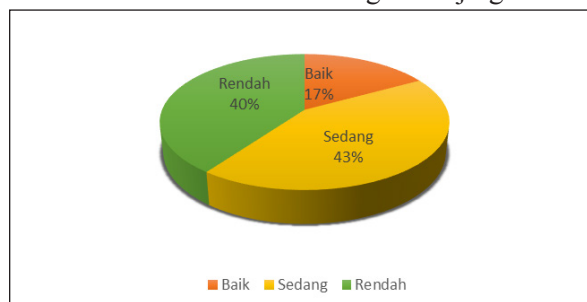
HASIL DAN PEMBAHASAN
Kesulitan Belajar Matematika Operasi Pembagian Berdasarkan Hasil Tes

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penyebab kesulitan belajar matematika operasi hitung pembagian (:) yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan sekolah dan kondisi psikis peserta didik kelas IVA SD Negeri Mejing 2 di masa pandemi. Untuk mengetahui skala kesulitan belajar yang dialami 30 peserta didik kelas IVA SD Negeri Mejing 2, maka diberikan instrumen tes yang berisi 20 soal pilihan ganda pelajaran matematika yang berkaitan dengan materi pembagian. Sedangkan hasil nilai tes yang didapatkan dianalisis dan disajikan

dalam bentuk sajian data persentase (%). Hal ini ditunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan belajar matematika operasi pembagian sesuai pada diagram batang dan diagram persentase di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Tes Peserta Didik Kelas IVA SD Negeri Mejing 2



Gambar 3. Tingkat Kategorisasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IVA SD Negeri Mejing 2

Tabel 1. Kategori Penilaian

Keterangan Kategori Penilaian	
Nilai	Kategori
1-54	Nilai Belum Tuntas
55-74	Nilai Tuntas/Sedang
75-100	Nilai Baik

Berdasarkan hasil tes data penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat 17% peserta didik atau 5 anak mendapat nilai tuntas atau kategori baik dengan skor nilai 75 ke atas yaitu nilai 76,80, 85 dan 90. Sedangkan, terdapat 13 anak yang mendapatkan nilai berkategori sedang atau 43% yaitu nilai 55, 60,65 dan 70. Akan tetapi, sisanya mendapatkan nilai yang di bawah rata-rata nilai atau belum tuntas dan berkategori rendah sebanyak 40% yaitu 12 anak yang mendapatkan nilai 15, 30, 40 dan 45.

Kesulitan Belajar Matematika Operasi Pembagian Berdasarkan Hasil Angket

Instrumen penelitian angket yang diberikan kepada pada 30 peserta didik kelas IV A SD Mejing 2 menunjukkan terdapat berbagai kesulitan belajar matematika operasi pembagian. Hasil instrumen angket berupa respons atau jawaban yang diberikan oleh 30 peserta didik kelas IV A kemudian di analisa dan diolah sesuai dengan indikator kesulitan belajar, namun, peneliti hanya menggunakan tiga jenis kesulitan belajar yaitu *Learning Disorder*, *Learning Disfunction* dan *Under Achiever*, dikarenakan keterbatasan instrumen angket dan waktu yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan data angket berupa respons atau jawaban terkait kesulitan belajar matematika operasi pembagian yang dialami peserta didik, dapat dilihat bahwa terdapat 13,3% atau terdapat 4 peserta didik kelas IV A SD Mejing 2 yang mengalami kesulitan belajar *learning disorder*, hal ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam memahami konsep, soal, rumus dan operasi hitung mata pelajaran matematika yang disebabkan oleh

ketidakmampuan psikis peserta didik. Terdapat 8 peserta didik atau 26,6% mengalami kesulitan belajar *learning disfunction* matematika, yaitu kesulitan belajar yang ditandai dengan skor nilai di bawah KKM dan motivasi belajar matematik yang rendah. Sedangkan 46% atau 14 peserta didik lainnya mengalami kesulitan belajar *under achiever* yang ditandai dengan nilai belajar sedang atau berada di antara rata-rata nilai matematika, prestasi akademis tidak dapat diraih karena pembelajaran tidak terserap maksimal dikarenakan ketidak siapan dan bahkan menghindari pelajaran matematika sehingga mengakibatkan materi pembelajaran tidak dipahami secara maksimal.

Kesulitan Belajar Matematika Operasi Pembagian Berdasarkan Wawancara

Instrumen wawancara dilaksanakan secara acak kepada 10 peserta didik dan wali kelas IV A. Tujuan wawancara tersebut yaitu untuk menemukan pendapat dan pandangan terkait kesulitan belajar matematika operasi hitung pembagian secara subjektif dan mendalam demi mendukung data statistik pada Tabel 2. Indikator

Tabel 2. Indikator Kesulitan Belajar

Jenis Kesulitan Belajar	Jumlah Peserta didik	Persentase	Indikator Hambatan Belajar Matematika	Uraian
<i>Learning Disorder</i>	4	13,3%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan memahami materi 2. Kesulitan memahami soal 3. Kesulitan menghafal rumus 4. kesulitan melakukan operasi hitung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu memahami konsep matematika secara utuh 2. Tidak mampu memahami soal matematika yang diberikan 3. Tidak mampu memahami rumus matematika 4. Melakukan operasi hitung matematika dengan keliru
<i>Learning Disfunction</i>	8	26,6%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil nilai rendah 2. Lamban mengerjakan tugas 3. Minat belajar yang rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan skor nilai matematika di bawah KKM 2. Usaha yang dilakukan tidak seimbang dengan hasil yang didapat 3. Membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan tugas matematika 4. Lebih meminati mata pelajaran lain dari pada matematika 5. Kurang motivasi belajar matematika
<i>Under Achiever</i>	14	46,6%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil nilai biasa atau rata-rata 2. Suka menyendiri atau mencolok 3. Tidak tenang ketika belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan belajar matematika rendah 2. Mendapatkan skor nilai matematika yang berubah-ubah 3. Konsentrasi belajar matematika kurang atau mudah teralihkan oleh sesuatu 4. Sering gelisah saat pelajaran matematika 5. Menghindari belajar matematika

Kesulitan Belajar yang sudah dipaparkan di atas. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa adanya kesulitan belajar matematika pada peserta didik dalam menyelesaikan soal pembagian disebabkan karena peserta didik belum memahami materi pembagian dengan sempurna sehingga menyulitkan mereka untuk mengerjakan soal tes dengan sikap asal dan tergesa-gesa. Sehingga, menyebabkan peserta didik menjawab pertanyaan dengan kurang teliti dan tidak bisa menentukan jawaban dengan benar. Hal ini dibuktikan berdasarkan respons wawancara yang berbunyi “materinya tidak jelas, apalagi pembagian angka ratusan itu susah karena belum lancar pembagian”. Oleh karena itu, beberapa peserta didik tidak mampu mengisi soal tes matematika sesuai jawaban yang diinginkan guru yaitu di mendapat nilai di atas KKM atau ‘tuntas’.

Sedangkan wawancara guru atau wali kelas IV A mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika operasi pembagian itu disebabkan karena pemahaman murid yang berbeda-beda, yaitu “ya, beberapa murid belum menguasai pembagian porogapit dengan benar”. Sehingga, beberapa peserta didiknya tidak mampu menjawab pertanyaan tes matematika yang mengandung operasi hitung pembagian menggunakan metode penyelesaian yang sesuai. Kesulitan belajar matematika peserta didik sangatlah bervariasi, namun pada umumnya peserta didik kesulitan menguraikan soal pertanyaan yang mengandung angka atau bilangan besar seperti ratusan atau ribuan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui instrumen tes, angket dan wawancara guru dan peserta didik kelas IV A SD Negeri Mejing 2 tentang kesulitan belajar matematika operasi pembagian di masa pandemi, yaitu ditemukan hasil penskoran hasil nilai tes peserta didik sangat dinamis, namun beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam ketika mengerjakan tes matematika operasi pembagian dengan benar. Sedangkan, respons yang diberikan melalui angket, menyebutkan bahwa peserta didik merasa kesulitan belajar matematika operasi pembagian yang dibuktikan melalui respons yang diberikan terhadap

instrumen angket yang kebanyakan mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar matematika, kesulitan mengerjakan tugas matematika dan nilai matematika yang rendah. Kemudian, hasil wawancara acak terhadap 10 peserta didik dan wali kelas IV A menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika disebabkan oleh ketidakmampuan menerima informasi atau materi yang belum dipahami dengan sempurna sehingga tidak dapat menyelesaikan soal pertanyaan dengan benar. Sehingga mendapatkan nilai tes yang belum tuntas atau berkategori rendah atau sedang di bawah skor nilai 55 dan 75.

Penyelesaian soal materi operasi hitung pembagian. Hasil nilai instrumen tes yang diambil dari 20 soal pilihan ganda kemudian dikategorikan menjadi 3 yaitu; (1) nilai baik yaitu nilai yang didapat >75 , (2) nilai sedang yaitu nilai yang didapat antara 55-75 dan (3) nilai rendah yaitu nilai yang <55 . Hal tersebut dibuktikan dengan 40% peserta didik yang sangat kesulitan belajar matematika, dan 43% peserta didik yang mengalami kesulitan sedang.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang timbul sebagai penghalang peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan sempurna. Ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran matematika yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal peserta didik meliputi lingkungan belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sekolah, dan sebagainya. (Syarifan Nurjan, 2016). Di masa pandemi ini, ketika Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sangat terbatas dan tidak bisa dijalankan seperti biasanya, maka pemerintah membuat kebijakan untuk mengubah metode belajar di seluruh satuan pendidikan menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di wilayah PPKM level 1 sampai 3, sedangkan di wilayah PPKM berlevel 4 melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan metode belajar daring melalui platform aplikasi berbasis internet. Penggunaan aplikasi tersebut juga membawa dampak buruk lain dalam proses

belajar mengajar dikarenakan kekurangannya sebagai media pembelajaran yang minim interaksi guru dengan murid. Sedangkan, faktor internal merupakan kondisi psikis atau mental peserta didik yang dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik seperti usia, transformasi jenjang pendidikan, dan materi pelajaran yang susah dipahami oleh peserta didik seperti matematika yang memerlukan bimbingan langsung oleh guru dan kemampuan kognitif peserta didik yang mumpuni. Akan tetapi, PPKM dan PJJ dalam pembelajaran memperparah tingkat kesulitan belajar peserta didik.

Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IVA SD Negeri Mejing 2, peneliti melakukan analisis terhadap peserta didik memakai metode penelitian kuantitatif berbasis deskripsi statistik. Pengumpulan data penelitian ini memakai 3 instrumen yaitu tes, angket dan wawancara. Berdasarkan temuan hasil analisis penelitian dan pembahasan nilai tes bisa disimpulkan bahwa beberapa peserta didik kelas IV A mendapatkan nilai rendah dan mendapatkan nilai sedang, sedangkan hanya 16% yang mendapatkan nilai baik di atas skor nilai 75. Peneliti juga menyebar angket pada semua peserta didik kelas IV A untuk menganalisis motivasi dan kesulitan belajar matematika yang dirasakan peserta didik. Ditemukan bahwa hanya 6,7% peserta didik yang menyukai mata pelajaran matematika, 70% peserta didik yang merasa sulit pada saat melakukan aktivitas berhitung matematika, 50% peserta didik yang merasa bingung langkah mengerjakan pembagian, 33,3% peserta didik yang mempunyai nilai yg rendah dalam mata pelajaran matematika, 10% peserta didik yang belajar matematika jika terdapat PR dan akan ujian saja, 60% peserta didik mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Penyajian data yang bersumber berdasarkan tes dan angket juga didukung oleh data wawancara yang menandakan peserta didik masih belum memahami materi operasi pembagian dan guru juga mengevaluasi para peserta didik bahwa masih ada yang mendapatkan nilai rendah. Oleh karena itu, guru hendaknya

mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah ataupun bergerak, belajar kelompok, dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung pada pembelajaran (Nur Hidayah, 2017). Jadi kedudukan guru sebagai pengajar yaitu untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik memakai metode dan materi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran matematika operasi pembagian yang memerlukan cara penyelesaian yang lebih rumit. Keterbatasan dalam penelitian ini berupa durasi penelitian yang singkat dan sumber daya manusia sebagai peneliti yang membutuhkan biaya dan tenaga. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dalam waktu satu bulan pada bulan Februari hingga Maret 2022 yang dimulai dari fase sosialisasi, pengumpulan, pengolahan dan penyajian data menjadi sebuah karya ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, semoga pada penelitian berikutnya bisa dilaksanakan lebih maksimal. Sehingga, kualitas penulisan karya tulis ini sangatlah bergantung kepada peneliti yang sudah mengeluarkan semua usaha, tenaga dan biayanya yang tidak sedikit sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, R. A., Maemonah, M., & 'Ulya, A. R. (2021). Peran Home Visit Untuk Mengatasi Hambatan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.742>
- Ardy Lestary Awaluddin Rasyid. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Aro, T., Eklund, K., Eloranta, A. K., Ahonen, T., & Rescorla, L. (2021). Learning Disabilities Elevate Children's Risk for Behavioral-Emotional Problems: Differences Between LD Types, Genders, and Contexts. *Journal*

- of Learning Disabilities*. <https://doi.org/10.1177/002221942111056297>
- Arrhenius, B., Gyllenberg, D., Vuori, M., Tiiri, E., Lempinen, L., & Sourander, A. (2021). Relative age and specific learning disorder diagnoses: A Finnish population-based cohort study. In *JCPP Advances* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/jcv2.12001>
- Atieka, N. (2016). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 1(May), 31–48.
- Bowan, M. D. (2002). Learning disabilities, dyslexia, and vision: A subject review - A rebuttal, literature review, and commentary. *Optometry*, 73(9), 553–575.
- Bukhori, I. (2018). Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada Mi Di Mwcnu Lp. Maarif Kraksaan). *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>
- Bušelić, M. (2017). Distance Learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.15291/oec.209>
- Chaterine, R. N. (2020). *Siswa belajar dari rumah, KPAI: Anak-anak stres dikasih banyak tugas*.
- Chere, N. E., & Hlalele, D. (2014). Academic underachievement of learners at school: A literature review. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 827–839. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p827>
- Cindy Mutia Annur. (2022). *Total Kasus Covid-19 Indonesia Urutan ke-4 Terbesar di Asia*. Total Kasus Covid-19 Indonesia Urutan ke-4 Terbesar di Asia
- Endang Sulistyowati. (2009). Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol 1(1), hlm 59.
- Fithri, R. (2016). Psikologi Pendidikan. *Buku Perkuliahan Psikologi Pendidikan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–164. [http://digilib.uinsby.ac.id/20086/1/Psikologi belajar.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20086/1/Psikologi%20belajar.pdf)
- Haerullah. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal. *Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal*, 192.
- Henruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (p. 15). PT Remaja Rosdakarya.
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, P. S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ibnu, I. F., Saleh, U., & Hidayanti, H. (2020). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 45–55.
- Joko Siswoyo. (2015). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Matematika Pokok Bahasan Luas Bangun Datar Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sinduadi Mlati Sleman. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol IV(5), hlm 2.
- Kemendikbud RI. (2021). *Serba-Serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3*. Serba-Serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3
- Kompas. (2022). *Daftar Lengkap Daerah PPKM Level 1 sampai 4 Se-Indonesia mulai 15 Maret 2022*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/15/09550811/daftar-lengkap-daerah-ppkm-level-1-sampai-4-se-indonesia-mulai-15-maret-2022?page=all>
- Korikana, A. (2020). “Slow Learners- a Universal Problem and Providing Educational Opportunities To Them To Be a Successful Learner.” *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.2942>
- Ladubasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional FKIP UMC, April 2018*, 1–6. https://www.academia.edu/40664619/Perkembangan_Emosi_

- Pada_Anak_Sekolah_Dasar?from=cover_page
- Masyithoh, D., & Arfinanti, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 160–167.
- Muhibbin Syah. (2015). *Psikologi Belajar* (p. 45). Rajawali Pers.
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Munirah. (2015). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficultie Munirah. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(2), 103–111. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/288>
- Muntari. (2015). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Mujahidin 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–16.
- Nari, N., & Musfika, A. P. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematika Peserta Didik. *IAIN Batusangkar*, 1, 311–320. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/653/643>
- Nur Hidayah. (2017). *Psikologi Pendidikan* (pp. 85–119). Universitas Negeri Malang.
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 24.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran* (p. 57). Bumi Aksara.
- Oktavianti, R. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pembagian Bilangan Cacah melalui Metode Pemberian Tugas di Kelas II SD Inpres 3 Palasa. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(4), 41–54.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Paul Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (p. 149). Kanisius.
- Prijowuntato, S. W., & Wardhani, A. M. N. (2021). Analisis Kesan, Tantangan, Hambatan, dan Harapan Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.24036/011121780>
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sholekah, L. M., Anggreini, D., & Waluyo, A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 151–164. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1413>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Syarifan Nurjan. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group.
- Untari, E. (2014). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13, 1–8.
- Zubaidah Amir, Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran matematika* (p. 4). Aswaja Pressindo.